



Pemberdayaan dan Pengembangan Wisata Alam Air Goa di Kelurahan Mandati Wakatobi

Ayu Fadilla Alam¹, Mulkhaeri², Rahmatika³, Nur Waqiah⁴, Putri Mentari⁵

¹Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari

²Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kendari

³Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kendari

⁴Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari

⁵Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari

Email: wahyudijisaid@gmail.com

Abstrak

Daerah Wakatobi Sulawesi Tenggara memiliki sejumlah aset di berbagai bidang, seperti bidang pertanian, budaya, dan wisata. Potensi wisata salah satu yang terkenal karena keindahan alamnya, meski tidak semua potensi dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal. Mata air goa di Goa Tee Ponu, Tee A'a, Topa Mandati, Tee Bangka dan Tee Mentu misalnya merupakan aset wisata yang tidak terkelola dan terpublikasi dengan baik. Aset wisata yang terdapat di wilayah Kelurahan Mandati I Kecamatan Wangi-Wangi Selatan ini menjadi objek pengabdian untuk mengembangkan potensi wisata yang dimaksud. Metode yang digunakan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD) yang merupakan salah satu strategi dalam melakukan pengembangan aset masyarakat. Hal yang dilakukan dalam meningkatkan pengembangan wisata alam air goa yaitu dengan melakukan pembersihan air goa dan menambah papan nama, papan himbuan untuk menjaga kebersihan, serta melakukan promosi di media sosial. Banyaknya konten yang dibagikan ke media online berkontribusi besar dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Dengan demikian, warga dan pemerintah mendapatkan dampak dari segi pendapatan daerah.

Kata kunci: air goa; aset; Mandati; Wakatobi; wisata

Pendahuluan

Kelurahan Mandati I merupakan salah satu Kelurahan yang berada di dalam Ibukota Kabupaten Wakatobi yang terletak didalam wilayah administratif Kecamatan Wangi-Wangi Selatan yang memiliki beberapa potensi dan aset di dalamnya. Berdasarkan observasi awal, potensi atau aset yang dapat dikembangkan di kelurahan Mandati I bermacam-macam seperti pengembangan di bidang pertanian kunyit, kelapa, singkong, dan lain-lain. Selain pertanian penduduk Mandati I mempunyai mata pencaharian terbesar sebagai nelayan, bahkan masyarakat Wakatobi dikenal sebagai suku maritim. Sedangkan di bidang budaya, Kelurahan Mandati I mempunyai banyak keunikan contohnya tradisi *Kabuenga* dan *Bangka mbule-mbule*. Adapun di bidang wisata di Kelurahan Mandati I terdapat beberapa goa yaitu Air Goa Tee ponu, Tee A'a, Topa Mandati, Tee Bangka dan Tee



Mentu. Masyarakat Mandati juga menjadikan air goa menjadi salah satu sumber mata air. Air goa yang terletak di Mandati I mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat diantaranya digunakan untuk mandi, mencuci, dan minum. Aset itu juga menjadi tempat wisata bagi para pengunjung khususnya para pendatang, karena kelurahan Mandati I terletak di pusat kota dan beberapa letak air goa ini tidak terlalu jauh dari pemukiman warga. Pengembangan terhadap aset tersebut perlu dilakukan agar dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Mandati.

Dekripsi Umum Lokus Pengabdian

Kelurahan Mandati I memiliki luas 119.16 Ha. Curah hujan selama 10 tahun (2010-2020) menunjukkan curah hujan terendah terjadi pada bulan September yakni sebesar 2,5 mm dan tertinggi terjadi pada bulan Januari, sebesar 229,5mm. Sumber mata air umumnya berasal dari air tanah (*ground water*) dan gua-gua karst dan Air permukaan (sungai/fulua). Jenis tanah berdasarkan *klasifikasi tanah PPT* (1983) dan *klasifikasi Soil Taxonomi Soil Survei Staff* (1999) yakni Litosol dan Mediteran dengan formasi geologi Qpl dengan jenis bahan induk yaitu batu gamping koral.

Kelurahan Mandati I mempunyai potensi sumberdaya alam hayati (*biodiversity*) di darat yang unik karena memiliki hutan penyangga (*Barrier forest*) yang merupakan habitat satwa liar dan burung-burung endemik seperti maleo khas sulawesi, biawak langka dan berbagai spesies flora yang mempunyai nilai estetika yang tinggi. Kearah laut, Kelurahan Mandati I tersebar ekosistem karang penyangga (*Barrier reef*) Sejajar garis pantai berbatasan dengan zona laut dalam.

Setting sosial masyarakat kelurahan Mandati I

Secara umum kondisi perekonomian Kelurahan Mandati I bertumpu pada sektor Perdagangan (wiraswasta). Hal ini sangatlah realistis mengingat karakteristik mata pencaharian masyarakat sejak dahulu kala adalah wiraswasta (perdagangan antar pulau) dan bertani. Oleh karena itu kebijakan kedepan seyogyanya diarahkan pada pembangunan sektor perdagangan dan pertanian. Selain mata pencaharian tersebut, penduduk Kelurahan Mandati I mempunyai mata pencaharian terbesar ketiga sebagai Nelayan. Hal ini relevan dengan mata pencaharian masyarakat wakatobi secara umum dikenal sebagai suku maritim, dan mendiami seluruh wilayah di Indonesia karena rata-rata keluar dari wil

Pendidikan di Kelurahan Mandati I dititikberatkan pada peningkatan jumlah wajib belajar dengan menekan angka putus sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan manusia yang beriman, bertaqwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berilmu pengetahuan. Jumlah sekolah Taman Kanak-Kanak dan PAUD di Kelurahan Mandati I pada tahun 2019 adalah masing-masing sebanyak 1 unit. Dimana jumlah guru sebanyak 8 orang dengan jumlah murid 40 orang.

Kebudayaan masyarakat Kelurahan Mandati I tidak dapat dilepaskan dari geografis, biofisik dan demografisnya. Ini kemudian membentuk gagasan, perilaku sosial dan simbol peradaban masyarakat yang telah mengalami interaksi dan penyesuaian dalam waktu yang lama, yaitu sejak sekelompok masyarakat mulai menghuni daratan di Pulau-Pulau yang ada di Kabupaten wakatobi. Sebagai simbol



budaya masyarakat Kelurahan Mandati I yang masih lestari sampai sekarang adalah dengan masih utuhnya struktur syara/hokumu (*kelembagaan adat /pranata sosial*), sehingga pada masyarakat mandati secara umum disebut Masyarakat Adat Mandati, yang dulunya masih merupakan wilayah/Kadie dari kesultanan Buton. Dalam perilaku Adat Mandati masih memelihara falsafah syara dan kearifan masyarakat yaitu: *po-adati* (kasih-mengasihi, saling menghargai, saling tenggang rasa, keramah tamahan) sebagai tata nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, masih banyak asset kearifan Lokal yang ditemukan dalam masyarakat Mandati yang sampai sekarang masih tersimpan dan tetap lestari baik itu berupa Hutan Lindung yang disebut dengan Kaindea, Motika dan Padangkuku yang pengelolaan dan pemanfaatannya dilaksanakan menurut aturan Adat. Selain itu masih terdapat peninggalan bangunan monumental berupa benteng antara lain Benteng Mandati Tonga, Benteng Watiintii, Benteng Larutogo, Benteng Wasurubaende/Topakia, dan beberapa benteng atau peninggalan sebagai bukti peradaban masyarakat Mandati sejak nenek moyangnya yang terdapat di Desa Wungka dan Desa Matahora.

Desain dan Metode Pengabdian

Pengabdian ini menggunakan pendekatan metode ABCD dimana konsep Aset Based Community Development atau sebutan 'ABCD' merupakan salah satu strategi dalam melakukan pengembangan masyarakat, istilah ABCD pertama kali digunakan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann dari Institute for Policy Research pada Northwestern University di Illinois, Amerika Serikat (Afandi, 2018). Lahirnya ABCD terinspirasi oleh hasil dari studi yang dilakukannya selama 5 tahun terhadap inisiatif pemberdayaan komunitas yang berhasil dengan kepemimpinan yang berdedikasi yang mampu melakukan transformasi terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal. Dalam kontek Barat, Penggunaan ABCD diinspirasi oleh liberalisasi ekonomi dimana peran pemerintah sebagai penyedia solusi bagi masalah-masalah komunitas menjadi berkurang. Secara prinsip, ABCD merupakan pendekatan yang ingin melakukan pemberdayaan komunitas dengan bertolak dari aset dan kekuatan dari komunitas. Ini bertolak belakang dari pendekatan tradisional yang ada selama ini yang lebih memfokuskan pada masalah dan kebutuhan komunitas.

Menurut Kretzmann dan McKnight jika memetakan masalah hanya fokus pada kelompok miskin, konskuensi akan terjadi deviasi dari tujuan semula dari pemberdayaan menjadi ketergantungan. Disamping itu mereka menjadi kurang percaya diri, merasa berbeda dan merasa tidak mampu untuk membiayai atau menanggung hidupnya sendiri. Oleh karena itu, ABCD merupakan pendekatan yang dimulai dari segala sesuatu yang berada dalam komunitas sebagai aset yang positif (Maulana, 2019).

Langkah awal *discovery* adalah proses pencarian aset atau kekuatan apa yang ada pada masyarakat di kelurahan Mandati I dengan melihat apa saja yang telah didapat oleh masyarakatnya seperti asset pangan, asset budaya dan asset wisata. Kami melihat asset yang siap dikembangkan di kelurahan Mandati I adalah aset



wisata mata air goa. wisata mata air goa merupakan tempat wisata alam yang murni terbentuk secara alamiah dan terjaga keindahannya air goa ini Air yang jernih kebiruan membuat dasar gua bisa nampak jelas dari atas Uniknya meskipun aktivitas mencuci di mata air telah dilakukan masyarakat sejak lama, namun warna air tetap biru jernih, seolah tidak pernah terkontaminasi oleh limbah detergen .di beberapa tempat air goa yang berada di Mandati I dipisah menjadi 2 bagian yaitu tempat untuk laki-laki dan perempuan.

Langkah kedua yaitu *dream* atau harapan masyarakat terhadap aset yang telah menjadi target pengembangan. Masyarakat tentunya menginginkan apa yang telah mereka buat dan kerjakan dapat berkembang bukan hanya di kelurahan Mandati I ini tetapi dapat dikenal sampai di luar daerah, dengan begitu akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar selain itu juga dapat dikenal oleh masyarakat luas mengenai aset yang berada di kelurahan Mandati I

Tahap selanjutnya yaitu *design* membantu membentuk atau merumuskan strategi apa saja yang dapat kita buat dengan persetujuan masyarakat, untuk perubahan dan mengembangkan harapan dari masyarakat itu sendiri adapun strategi yang kami usulkan adalah membenahi asset wisata mata air goa agar dapat menjadi tempat yang layak digunakan serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dikelurahan Mandati I

Selanjutnya, ada tahap *define* yaitu mahasiswa/i KKN bersama masyarakat sudah dapat menentukan aset apa yang menjadi prioritas untuk dikembangkan dikelurahan Mandati I yaitu mata air goa dikarenakan aset wisata yang cukup diminati oleh orang-orang masa kini selain untuk tempat berwisata dan refreasing mata air goa juga dapat dijadikan sebagai *spot* berfoto dengan pemandangan yang menajikan sehingga ini merupakan peluang terbesar untuk pengembangan aset yang ada karena semakin banyak yang datang berkunjung ketempat tersebut maka semakin banyak dikenal juga tempat wisata tersebut. Hanya perlu merawat dan menjaga bersama-sama tempat itu serta diberi sedikit setuhan agar lebih menarik.

Yang terakhir *destiny*, yaitu hasil akhir dari tahap-tahap yang ada, di sini bersama masyarakat kita melihat bersama apakah langkah yang dilakukan bersama masyarakat membuahkan hasil, dengan menjadikan mata air goa salah satu aset yang dapat dikembangkan di kelurahan Mandati I. Tentu saja minat dan antusias masyarakat sangat besar dengan adanya tempat wisata Taman Darakunti yang telah dikembangkan, karena mata air goa dapat dijadikan tempat refreshing untuk mandi dan dijadikan spot foto karena keindahan alamnya serta menjadi sumber utama mata air untuk masyarakat Mandati I

Hasil

Dari hasil observasi yang dilakukan, Kelurahan Mandati I memiliki aset wisata yakni beberapa mata air goa yang terdiri dari air goa *Tee ponu*, *Tee a'a*, *Topa Mandati*, *Tee Bangka* dan *Tee Mentu*. Air goa yang berada di Mandati I merupakan salah satu aset masyarakat Mandati I yang harus terus dijaga kelestariannya karena tidak semua wilayah memiliki objek wisata seperti ini. Air goa tersebut yang menjadi fokus pengabdian yang diharapkan perkembangannya bagi masyarakat.



Air goa Mandati I murni sebuah goa yang terbentuk secara alamiah, yang di dalamnya terdapat mata air tawar. Air goa yang terletak di Mandati I mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat diantaranya digunakan untuk mandi, mencuci, dan minum. Dan sering kali menjadi tempat wisata bagi para pengunjung khususnya para pendatang.

Tempat wisata air goa ini memiliki potensi yang sangat besar untuk masyarakat Mandati I, sehingga perlu untuk dikembangkan menjadi tempat wisata yang lebih baik lagi sehingga dapat dikenal lebih luas dan dikunjungi banyak pengunjung. Peran kami sebagai mahasiswa Kkn yaitu melakukan pembersihan sekeliling dari masing-masing air goa yang ada di Mandati I dan melakukan penambahan papan nama dari masing-masing tempat air goa serta papan himbauan agar terus menjaga kebersihan air goa, selain itu kami juga turut mempromosikan air goa ini agar lebih dikenal masyarakat yang berada di luar mandati kami memanfaatkan social media seperti facebook, instagram, dan youtube, kami melakukan pembersihan sekeliling dari masing-masing air goa yang ada di Mandati I karena semakin banyak konten yang dibagikan ke media online maka semakin banyak juga wisatawan yang datang, maka desa tersebut akan menerima dampak dari segi ekonomi dan juga sosial, dalam hal yang lebih baik.



Gambar 1. Proses pemasangan papan nama dan papan himbauan agar selalu menjaga kebersihan di area goa



Gambar 2. Keindahan goa te'e ponu dengan air yang biru jernih



Gambar 3. Keindahan air goa *te'e aa*



Gambar 4. Keindahan air goa *topa mandati*

Pembahasan

Sumber daya alam pariwisata merupakan salah satu modal dalam sektor pariwisata yang layak untuk "dijual dan dinikmati" oleh wisatawan. Sumber daya alam pariwisata adalah segala sesuatu yang berada di alam yang mengandung keindahan tersendiri sehingga menjadi daya tarik wisata untuk dikunjungi oleh wisatawan. Sumber daya alam pariwisata adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam sektor pariwisata dalam mencapai tujuannya. Sumber daya alam pariwisata dalam hal ini adalah sumber daya alam yang tersedia di alam (Ashoer, 2021).

Dalam proses pengembangan tempat wisata perlu adanya kerja sama dari beberapa pihak terutama dari masyarakat. karena wisata air goa ini murni terbentuk dari alam, sehingga masyarakat mandati harus menjaga mata air goa ini agar tetap terjaga kealamiannya dan tetap menarik perhatian bagi para pendatang. apalagi beberapa air goa yang ada di mandati dekat dari kawasan pemukiman warga. Keterlibatan masyarakat local dalam proses perencanaan pariwisata dapat menjadi salah satu cara untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat, jika masyarakat terlibat dalam proses perencanaan, pemangku kepentingan dapat



mengembangkan visi yang lebih luas tentang bagaimana kegiatan mereka sesuai dengan gambaran besar (Rachmawati, 2021).

1. Faktor-faktor pendukung pengembangan aset

Faktor pertama adalah panoramanya yang indah. Destinasi air goa ini merupakan permandian umum bagi masyarakat sekitar, namun bagi pendatang panorama ini merupakan tempat menarik untuk dikunjungi. Sebagai permandian umum, kawasan wisata ini menawarkan pesona eksotisme yang memukau, airnya berwarna biru jernih dan segar. Saking jernihnya, dasar kolam dapat dilihat hanya dengan mata telanjang atau tanpa menggunakan alat bantu. Terlebih lagi bebatuan yang ada dipinggir gua yang menambah keeksotisan permandian ini.

Faktor kedua adalah akses menuju tempat wisata. Air goa yang berada di Mandati I mempunyai lokasi yang tidak terlalu berjauhan. Hasil observasi yang kami lakukan ada terdapat 5 air goa yaitu air goa Tee ponu, Tee a'a, Topa Mandati, Tee Bangka dan Tee Mentu. Semuanya bisa ditempuh dengan roda dua ataupun roda empat apalagi ada beberapa air goa yang lokasinya sangat berdekatan dengan pemukiman warga.

Faktor ketiga adalah peran pemerintah dalam memperindah kawasan air goa. Terdapat beberapa air goa yang sudah dilengkapi dengan fasilitas wc dan terdapat beberapa goa yang sudah diberi tangga agar pengunjung yang datang tidak susah untuk melewati bebatuan ketika akan turun ke air. Dan terdapat beberapa goa yang sudah diberi pagar.

2. Faktor-faktor penghambat pengembangan aset

Faktor penghambat pertama adalah promosi tempat wisata yang masih kurang. Pemanfaatan teknologi informasi perlu ditingkatkan untuk mengenalkan dan mempromosikan potensi-potensi wisata di Kelurahan Mandati I. Faktor kedua adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan karena masih terdapat beberapa orang yang membuang sampah sembarangan di area goa. Dan terdapat air goa yang masih dikelilingi rumput. Adapun faktor ketiga adalah kurangnya dana desa. Meskipun ada beberapa air goa yang sudah diperbaiki namun ada beberapa air goa yang belum tersentuh pemerintah. Misalnya masih terdapat beberapa goa yang tidak memiliki wc umum. Dan belum ada papan petunjuk untuk menuju ke lokasi goa sehingga bagi pendatang tidak mengetahui lokasi-lokasi goa.

3. Strategi yang dilakukan terhadap pengembangan aset

Beberapa langkah dan aksi strategis yang telah dilakukan dalam mengembangkan aset adalah, *pertama*, menambah papan nama dan peringatan agar selalu menjaga kebersihan sekeliling air goa dan Karena masih terdapat beberapa air goa yang belum memiliki papan nama sehingga kami membuat papan nama agar mempermudah bagi para pengunjung untuk mengetahui nama air goa tersebut. *Kedua* adalah melakukan promosi dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana mempromosikan wisata air goa seperti mengakses di *Instagram*, *Youtube*, dan *Facebook*. *Ketiga* adalah melakukan pembersihan di area goa.



Simpulan

Potensi alam yang dimiliki Kelurahan Mandati I berupa Air Goa yang selama ini tidak dimanfaatkan dengan baik telah berhasil dikembangkan melalui pengabdian berbasis ABCD. Pengembangan yang telah mahasiswa lakukan yaitu memberikan papan nama pada setiap air goa, membersihkan area mata air goa, dan membantu mempromosikan lewat sosial media seperti *Facebook* dan *Instagram*. Hal ini salah satu cara untuk memperkenalkan wisata mata air goa yang berada di Kelurahan Mandati I dapat dikenal secara luas. Media online berpengaruh pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke lokasi. Semakin banyak konten yang dibagikan ke media online maka semakin banyak juga wisatawan yang datang, tentu dengan memperhatikan kapasitas destinasi maka desa tersebut akan menerima dampak dari segi ekonomi dan juga sosial, dalam hal yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2018). Asset Based Community Development (ABCD). *Jurnal Transforming Society*, 229–240.
- Ashoer, M. (2021). *Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Maulana, M. (2019). Aset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278.
- Rachmawati, E. (2021). *Masyarakat dalam Pengembangan Wisata*. Aceh: Syiah Kuala University Press.